



## SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : [al.atsar.ejournal@gmail.com](mailto:al.atsar.ejournal@gmail.com)  
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>

---



### PEMAHAMAN MAHASISWI STDI IMAM SYAFI'I JEMBER TERHADAP HADIS LARANGAN MENCELA PEMIMPIN DAN STABILITAS NEGARA

**Faiza Hanin Nastiti**

Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[faizahaniin@gmail.com](mailto:faizahaniin@gmail.com)

**Fari'ah**

Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[fariahari001@gmail.com](mailto:fariahari001@gmail.com)

**Nurul Budi Murtini**

Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[nurulb@stdiis.ac.id](mailto:nurulb@stdiis.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*A leader needs to design various policies based on the laws of sharia and people's conditions in exercising leadership. Those who are dissatisfied with the leader's performance sometimes criticize him through various media, either verbally or in writing. Islam has forbidden this action, because criticizing the leader leads to disruption of country's stability, for example, causing disturbances in the community. This prohibition has been mentioned in several sharia arguments, including the hadith. There are around 600 students at STDI Imam Syafi'i Jember from the Hadith Science, Islamic Family Law, and I'dad Lughowiy programs. They come from various regions and backgrounds. The purpose of this study is to find out the redaction of the hadith about the prohibition of denouncing the leader, explain Islam's attention to leadership affairs, and analyze the understanding of female students of STDI Imam Syafi'i Jember on the correlation of the hadith about the prohibition of denouncing the leader and the stability of the state. The approach used in this research is a qualitative approach with the case study method. The expected results of this research are: (1) One of the redactions of the Hadith of the prohibition of denouncing the leader is the narration of Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu. (2) Islam has perfectly regulated the rights and obligations of leaders. (3) Students of STDI Imam Syafi'i Jember understand the correlation between the Hadith about the prohibition of denouncing the leader and the stability of the state.*

*Keywords: hadith, censoring, leaders, state stability.*

## ABSTRAK

Seorang pemimpin perlu merancang berbagai kebijakan dengan berpedoman pada syariat dan kondisi rakyat dalam menjalankan kepemimpinan. Kalangan yang kurang puas dengan kinerja pemimpin terkadang melayangkan celaan melalui berbagai media, baik secara lisan maupun tulisan. Agama Islam telah melarang perbuatan ini, karena mencela pemimpin dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas negara, misalnya menyebabkan terjadinya keributan di tengah masyarakat. Larangan ini telah disebutkan dalam beberapa dalil syariat, di antaranya adalah hadis. Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember berjumlah sekitar 600 orang dari prodi Ilmu Hadis, Hukum Keluarga Islam, dan I'dad Lughowiy. Mereka berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui redaksi hadis tentang larangan mencela pemimpin, menjelaskan perhatian Islam terhadap urusan kepemimpinan, serta menganalisis pemahaman para mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember terhadap korelasi hadis larangan mencela pemimpin dan stabilitas negara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Salah satu redaksi hadis larangan mencela pemimpin adalah riwayat Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*. (2) Islam telah mengatur hak dan kewajiban pemimpin dengan sempurna. (3) Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember memahami adanya korelasi hadis larangan mencela pemimpin dan stabilitas negara.

Kata Kunci: hadis, mencela, pemimpin, stabilitas negara.

## A. PENDAHULUAN

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa menjalani kehidupannya seorang diri dan akan senantiasa butuh kepada sesamanya. Oleh karena itu, manusia memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama dan membentuk suatu komunitas. Kecenderungan ini dapat dijumpai dalam berbagai lapisan masyarakat, mulai dari lingkup yang sempit seperti keluarga, hingga pada tingkatan yang lebih besar seperti negara. Sebuah komunitas pasti membutuhkan pemimpin sebagai pemegang kuasa tertinggi yang berperan sebagai koordinator urusan bersama demi tercapainya tujuan tertentu.

Stabilitas dalam KBBI mengandung arti kemantapan; kestabilan; dan keseimbangan. Sehingga, stabilitas dapat dimaknai sebagai suatu kondisi terwujudnya suasana yang tenteram dan kondusif dalam suatu komunitas atau wilayah.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara, tepatnya di 95°-141° BT dan 6° LU-11° LS. Negara Kesatuan Republik Indonesia menganut sistem pemerintahan presidensial, yaitu sistem dengan

presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Saat ini, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbagi menjadi 38 provinsi. Presiden dibantu oleh pemerintah daerah dalam menegakkan kepemimpinan. Dalam UUD 1945 Pasal 18 Ayat 1 disebutkan, "Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang."

Pemerintah daerah di Indonesia terdiri dari Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang beranggotakan kepala daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan perangkat daerah<sup>198</sup>.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan, seorang pemimpin perlu merancang kebijakan tertentu demi tegaknya masalah bersama. Kebijakan yang dibentuk oleh seorang pemimpin muslim harus selaras dengan syariat sebagai pedoman utama, kemudian dengan memperhatikan kondisi rakyatnya. Akan tetapi, semaksimal apapun usaha yang telah dikerahkan, seorang pemimpin takkan pernah mampu memenuhi setiap kehendak rakyatnya. Senantiasa ada manusia yang mencari kekurangan seorang pemimpin untuk melontarkan celaan terhadapnya.

Celaan merupakan tindak kekerasan yang tidak mengarah ke fisik melainkan ke bagian mental dan psikologis seseorang. Celaan merupakan perbuatan untuk menjatuhkan rasa hormat baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.<sup>199</sup> Celaan dapat dilontarkan lewat lisan, tulisan, maupun media lain, seperti karikatur, gambar, video, dan sebagainya. Celaan ini dapat disampaikan secara langsung maupun di belakang orang yang dicela.

Perbuatan mencela pemimpin hukumnya terlarang dalam Islam. Kehormatan seorang muslim haram untuk diganggu, apalagi jika berkaitan dengan hak seorang pemimpin yang kedudukannya setingkat di atas rakyat, maka keharamannya pun bertambah. Syariat Islam telah memerintahkan pemeluknya untuk menaati dan bersikap baik kepada pemimpin. Jika rakyat melihat kekurangan pada diri pemimpin, maka nasihat semestinya disampaikan kepada pemimpin secara empat mata, bukan di depan khalayak seperti yang banyak terjadi saat ini. Dalam sebuah hadis riwayat Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu 'anhu* disebutkan:

---

<sup>198</sup> Undang-undang Republik Indonesia no. 32 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

<sup>199</sup> Marliadi, "Tindak Tutur Ekspresif Pujian dan Celaan terhadap Pejabat Negara di Media Sosial", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, (2019).

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ، فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا  
كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

*Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa dalam suatu perkara, maka janganlah dia menasihati secara terang-terangan. Akan tetapi, ambillah tangannya dan menyepilah dengannya. Jika sang penguasa menerima (nasihatmu), itulah yang diinginkan. Jika tidak, maka dia telah menunaikan kewajibannya.*<sup>200</sup>

Kegoyahan yang dialami oleh pemimpin dapat mengguncang stabilitas masyarakat. Masalah seperti ini bisa bermula dari hal yang terlihat remeh, misalnya karena celaan terhadap pemimpin. Contohnya adalah berita bahwa seorang guru bernama Muhammad Sabil hampir dipecat dari SMK Telkom Sekar Kemuning, Cirebon, setelah melayangkan komentar bernada kritikan kepada Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil<sup>201</sup>. Terlepas dari kesimpangsiuran berita ini, masyarakat ramai membahasnya di berbagai media, hingga nama Ridwan Kamil masuk dalam *trending topic* Twitter Indonesia dengan jumlah cuitan sebanyak 12.300 pada hari Kamis, 16 Maret 2023 pukul 23.38 WIB. Respon masyarakat terhadap hal ini cenderung negatif. Di Twitter muncul banyak utas yang mengungkapkan kekecewaan terhadap gubernur, misalnya adalah utas yang ditulis oleh *username* Miduk17 yang berbunyi: “*Pemimpin kok baperan amat?*”<sup>202</sup>. Masih banyak lagi kejadian serupa yang membuktikan bahwa mencela pemimpin dapat mengganggu stabilitas masyarakat dalam berbagai aspek.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu langkah utama untuk menjaga stabilitas negara adalah dengan mengamalkan perintah Islam dalam bersikap kepada pemimpin, di antaranya adalah meninggalkan celaan terhadap pemimpin atau menyebut-nyebut kejelekan mereka. Tuntunan Islam ini dapat diketahui dengan melihat kepada dalil-dalil syariat dari Al-Qur'an dan hadis, yang merupakan dua sumber utama hukum syariat. Terdapat beberapa hadis yang berisi larangan mencela pemimpin, di antaranya adalah hadis riwayat Abu Bakrah *radhiyallahu ‘anhu*,

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

---

<sup>200</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 1533.

<sup>201</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316075016-20-925704/duduk-perkara-guru-dipecat-usai-komentar-manah-di-ig-ridwan-kamil>.

<sup>202</sup> [https://twitter.com/Miduk17/status/1636150356899160064?t=cS3mc2\\_yGhzhefMgX1t0tA&s=35](https://twitter.com/Miduk17/status/1636150356899160064?t=cS3mc2_yGhzhefMgX1t0tA&s=35).

*Barangsiapa yang menghina pemimpin di muka bumi, niscaya Allah akan menghinakannya.*<sup>203</sup>

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember merupakan sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi generasi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaf. Berdiri sejak tahun 2010, saat ini terdapat 2 pogram studi di STDI Imam Syafi'i Jember, yaitu Program Studi Ilmu Hadis dan Hukum Keluarga Islam. STDI Imam Syafi'i juga mendirikan program matrikulasi bahasa Arab yang disebut dengan I'dad Lughowiy. Program I'dad Lughowiy terdiri dari jenjang pemula dan lanjutan. Saat ini, jumlah mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember mencapai sekitar 600 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah dan suku di penjuru Indonesia. Wilayah asal mereka tersebar dari Aceh hingga Papua. Hal ini menunjukkan kemajemukan latar belakang tiap mahasiswi yang dapat memengaruhi cara bersikap dan berpikir mereka, khususnya dalam menyikapi pemimpin yang juga merupakan manusia biasa, meskipun *manhaj* (cara beragama) mereka cenderung g sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa literatur penelitian yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas, namun peneliti belum mendapatkan penelitian yang menganalisis pemahaman sekelompok mahasiswi terkait hadis larangan mencela pemerintah dan korasinya terhadap stabilitas negara. Adapun penelitian yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas di antaranya adalah: Muhammad Thalib yang meneliti tentang "Ketaatan kepada Pemimpin menurut Hadis dalam Kitab Shahih Al-Bukhariy" (Thalib, 2021), Sartika yang meneliti tentang "Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Ancaman Allah bagi Penghina Pemimpin" (Sartika, 2017), Muhammad Aminullah yang meneliti tentang "Demonstrasi dalam Perspektif Hadis" (Aminullah, 2016), Sholihin yang meneliti tentang "Kewajiban Taat kepada Pemimpin Dhalim Selama Masih Menegakkan Shalat: Pemaknaan Hadits Sunan Al-Darimi" (Sholihin, 2014), dan Rifko Handayani yang meneliti tentang "Loyalitas Rakyat terhadap Pemimpin Menurut Al-Mawardi dan Hasan Al-Banna" (Handayani, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember mengenai korelasi hadis

---

<sup>203</sup> At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan Timidzi* (Cet.2; Mesir: Mathba'ah Al-Musthafa Al-Halabi, 1975), no. 2224.

larangan mencela pemimpin terhadap stabilitas negara. Terdapat tiga rumusan masalah yang telah penulis susun, yaitu: (1) Mengetahui redaksi hadis tentang larangan mencela pemimpin, (2) Menjelaskan perhatian Islam terhadap urusan kepemimpinan, dan (3) Menganalisis pemahaman para mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember terhadap korelasi hadis larangan mencela pemimpin dan stabilitas negara.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan agar masalahnya dapat terselesaikan dan diperoleh perkembangan diri yang baik.<sup>204</sup>

Informan penelitian ini adalah mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember. Penentuan ini dipilih dengan asumsi informan merupakan orang-orang yang memahami rumusan masalah ini secara mendalam.

Sumber data untuk penelitian ini terdiri sumber data primer yang dapat memberikan data langsung tanpa perantara, yaitu melalui kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember; serta sumber data sekunder yang memberikan data secara tidak langsung, yaitu literatur lain yang menunjang penelitian ini, seperti kitab hadis, kitab *syarah* hadis, buku, serta artikel-artikel yang memiliki topik serupa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Redaksi Hadis tentang Larangan Mencela Pemimpin

Pada penelitian ini, penulis akan menyebutkan dua hadis yang berkaitan dengan larangan mencela pemimpin, yaitu riwayat Abu Bakrah dan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhum*.

#### a. Hadis riwayat Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*

قال الترمذي: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ كُسَيْبِ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِفَاقٌ، فَقَالَ أَبُو بَلَالٍ: انظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبَسُ ثِيَابَ الْفُسَّاقِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

---

<sup>204</sup> Drs. Susilo Rahardjo, M.Pd. dan Gudnanto, S.Pd., *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 254.

*Imam Tirmizi berkata: Telah menceritakan kepada kami Bundar, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, dia berkata: telah bercerita kepada kami Humaid bin Mihran, dari Sa'ad bin Uwais, dari Ziyad bin Kusaib Al-Adawy, dia berkata: dahulu aku bersama Abu Bakrah radhiyallahu anhu di bawah minbar Ibnu Amir (Gubernur) ia berkhotbah mengenakan pakaian tipis lantas Abu Bilal berkata: lihatlah pemimpin kita, dia menggunakan baju orang fasiq, maka Abu Bakrah radhiyallahu anhu berkata: diamlah! Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menghina sulthan Allah di dunia, niscaya Allah akan menghinakannya."<sup>205</sup>*

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah Ats Tsaqafi, beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nama beliau adalah Nufai' bin Al Harits Bin Kiladah bin 'Amr bin 'Ilaj bin Abi Salamah, Abdul 'Izzy. Dikatakan juga bahwa nama beliau adalah Masruh, dan ada pula yang mengatakan Nufai' bin Masruh. Beliau termasuk sahabat Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang terbaik, yang mana beliau sahabat yang shalih dan wara'. Beliau termasuk keturunan bani Sumayyah. Beliau wafat di Bashrah, dikatakan bahwa beliau wafat pada tahun 51 H di usia 63 tahun.<sup>206</sup>

Hadis ini merupakan hadis hasan yang disebutkan dalam kitab *Sunan Tirmidzi* juga pada Sunan Abu Dawud, dan hadis hasan merupakan salah satu jenis dalil yang dapat dijadikan landasan dalam beramal.

Kandungan hadis ini menunjukkan perhatian para sahabat Nabi dengan apa yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti yang dikisahkan dalam hadis bahwa Abu Bakrah mengingatkan sahabat yang lain agar tidak mencela pemimpin mereka dalam rangka mengamalkan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak terjatuh dalam dosa. Hadis ini juga merupakan larangan mencela pemimpin walaupun pemimpin tersebut terjatuh dalam perbuatan dosa. Disebutkan dalam hadis tersebut bahwa gubernur Bashrah pada waktu itu mengenakan pakaian dari kain sutra.<sup>207</sup>

Realita membuktikan bahwa ketika kita mencela pemimpin, hal tersebut tidak akan mengubah pemimpin tersebut menjadi lebih baik, bahkan dapat menyebabkan petaka yang lebih besar.

#### b. Hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

---

<sup>205</sup> At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh. *Sunan Tirmidzi* (Cet.2; Mesir: Mathba'ah Al-Musthafa Al-Halabi, 1975), no. 2224.

<sup>206</sup> Al-Mizzi, Jamaludin Abu Al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzibul Kamal fi Asma'ir Rijal*, (Cet. 1; Bairut: Muassasatu Ar Risalah, 1992), jld. 30, hlm. 5.

<sup>207</sup> Al-Mubarakfuri, Abu Ala' Muhammad bin Abdul Rahim, *Tuhfatul Ahwadzi*, (Bairut: Daar Al-Kutub Ilmiyah, 1431 H), jld. 6, hlm. 394.

قال البخاري: حدثنا مسدد، عن عَبْدِ الْوَارِثِ، عَنِ الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ: (مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِرًّا مَاتَ مِيتَةَ جَاهِلِيَّةٍ)

*Imam Bukhari berkata: Telah bercerita kepada kami Musaddad, dari Abdul Warits, dari Al-Ja'di, dari Abu Raja', dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: "Barangsiapa yang tidak suka terhadap suatu hal dari pemimpinnya maka hendaknya bersabar. Barangsiapa yang keluar dari ketaatan pada pemimpin sejengkal, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah."<sup>208</sup>*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abul Abbas Al-Madani, sepupu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau terkenal dengan keluasan ilmunya, termasuk dalam sahabat yang meriwayatkan banyak hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga termasuk ahli tafsir di usia muda. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendoakan kebaikan untuknya. Beliau wafat pada tahun 68 H di kota Thaif.<sup>209</sup>

Hadis ini merupakan hadis sahih yang juga terdapat dalam *Shahih Bukhari* pada kitab Al-Ahkam yang diriwayatkan dari Sulaiman bin Harb serta dalam *Shahih Muslim* pada kitab Al-Maghazy yang diriwayatkan dari Hasan bin Ar Rabi' dan yang lainnya. Hadis ini banyak dinukil oleh para ulama dalam bab adab terhadap pemimpin pada karya-karya mereka.<sup>210</sup>

Kandungan yang terdapat pada hadis ini yang dimaksud dengan keluar dari pemimpin adalah keluar dari ketaatan pada pemimpin. Perintah bersabar dalam hadis ini adalah bersabar dari kejelekan-kejelekan yang dilakukan oleh pemimpin, dan tidaklah rakyat keluar dari ketaatan pada pemimpin karena padanya terdapat masalah yang besar, di antaranya adalah tidak terjadi pertumpahan darah dan terciptanya ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat, kecuali jika pemimpin tersebut meng kafirkan para imam dan menampakkan bahwa mereka menyelisihi syariat Islam, maka rakyat tidak perlu menaatinya, karena tidak ada ketaatan pada makhluk dalam kejelekan maupun kemaksiatan pada Allah. Hadis ini juga menunjukkan larangan bagi pemerintah mengisolasi atau mengucilkan rakyatnya dengan kefasikan dan kezaliman juga tidak boleh semena-mena terhadap rakyat dengan apa yang ia punya dari kedudukan. Kata sejengkal yang dimaksudkan di sini adalah seukuran jengkal

---

<sup>208</sup> Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, (Cet. 5; Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1993), no. 6645.

<sup>209</sup> Al-Mizzi, Jamaludin Abu Al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzibul Kamal fi Asma'ir Rijal*, (Cet. 1; Bairut: Muassasatu Ar Risalah, 1992), jld. 15, hlm. 154.

<sup>210</sup> Al-Ayni, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad. *Umdatul Qari*, (Bairut: Daar Al-Fikri, 1431), jld. 24 hlm. 178.

tangan, merupakan kata kiasan dari keluar dari ketaatan kepada pemerintah meskipun dalam perkara yang remeh. Dikatakan juga bahwa makna sejengkal di sini merupakan kata kiasan dari pembangkangan atau pelanggaran terhadap pemerintah dan apa yang ditetapkan dari peraturan. Mati dalam keadaan jahiliyah bermakna mati seperti matinya orang jahiliyah yang tidak mengetahui pemimpin dan tidak taat pada pemimpin, bukan berarti mati dalam keadaan kafir, namun mati dalam keadaan memberontak.<sup>211</sup>

Hadis ini merupakan dalil yang kuat terhadap perintah bersabar menghadapi pemimpin ketika kita mendapati hal yang kita tidak suka dari pemimpin baik dari perbuatan maupun ucapan selain kekufuran yang nyata. juga merupakan perintah untuk selalu taat pada pemimpin dalam kebaikan dan bukan merupakan perbuatan atau perkara yang ada padanya maksiat terhadap Allah.

## 2. Perhatian Islam terhadap Urusan Kepemimpinan

Islam merupakan agama yang telah disifati oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan. Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam*<sup>212</sup>

Saat Allah menyebutkan bahwa tidak ada agama yang Ia terima selain Islam, maka hal ini menunjukkan kesempurnaan dan keistimewaan yang dimilikinya. Agama Islam mencakup seluruh kemaslahatan yang terkandung dalam agama-agama terdahulu dan cocok untuk setiap masa, tempat, dan umat. Agama Islam juga memperbaiki kondisi dan keadaan umat di setiap masa dan tempat.<sup>213</sup> Tidaklah terdapat suatu kebaikan melainkan telah ditunjukkan oleh Islam, dan tidak ada suatu keburukan kecuali syariat telah melarang darinya.

Kepemimpinan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Setiap manusia merupakan pemimpin bagi dirinya. Disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*,

---

<sup>211</sup> Al-Ayni, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *Umdatul Qari*, (Bairut: Daar Al-Fikri, 1431), jld. 24 hlm. 178.

<sup>212</sup> QS. Ali Imran (3): 19.

<sup>213</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Cet. 13; Jakarta: Pustaka Imam sy-Syafi'i, 2014), hlm. 123.

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (الحدِيث)

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Kepala Negara adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya...”<sup>214</sup>*

Memimpin diri sendiri artinya menjaga diri agar senantiasa berada di atas ketaatan kepada Allah dan menjauhi segenap larangan-Nya. Hal ini berarti manusia yang memegang tampuk kepemimpinan memiliki tanggung jawab yang lebih besar, karena cakupannya meliputi diri sendiri dan orang-orang yang dipimpinnya.

Perhatian Islam terhadap urusan kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah:

a. Allah Menciptakan Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Allah *Subhananahu wa Ta'ala* menyebutkan dalam Al-Qur'an tentang sebuah karunia yang Ia anugerahkan kepada manusia berupa kehormatan bagi mereka saat Ia membicarakan perihal mereka di hadapan para malaikat yang mulia sebelum mereka diciptakan.<sup>215</sup> Allah berfirman,

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...’<sup>216</sup>*

Dalam ayat lain disebutkan,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi...’<sup>217</sup>*

Kata khalifah berasal dari akar kata *khalafa* dalam Bahasa Arab yang artinya ”meninggalkan sesuatu di belakang”. Menurut Ibnu Katsir, makna khalifah dalam ayat-ayat di atas adalah suatu kaum yang akan menggantikan kaum yang lainnya, saling berkesinambungan dari generasi ke generasi.<sup>218</sup> Contoh penggunaan kalimatnya adalah istilah

---

<sup>214</sup> Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* (Cet.1; Daar Thauq An-Najaah, 1422 H), no. 893.

<sup>215</sup> Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Cet. 13; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), jld. 1, hlm. 198.

<sup>216</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30.

<sup>217</sup> QS. Al-An'am (6): 165.

<sup>218</sup> Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Cet. 13; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), jld. 1, hlm. 199.

*khulafa' rasyidun* yang merujuk kepada empat orang pemimpin kaum muslimin sepeninggal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali *radhiyallahu 'anhum*.

Terdapat pendapat lain mengenai makna khalifah, yaitu sebagai khalifah/wakil Allah di bumi dalam menegakkan perintah dan hukum-Nya. Ini merupakan perkataan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.<sup>219</sup> Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa makna penyandaran kata khalifah kepada Allah bukan bermakna manusia mampu menggantikan kedudukan Allah sebagai pengatur kelangsungan hidup di bumi, namun artinya adalah bahwa Allah menjadikan manusia sebagai pengganti bagi umat lain yang telah ada sebelumnya.<sup>220</sup>

Al-Qurthubi dan yang lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya mengangkat khalifah untuk memutuskan perkara yang disengketakan di tengah manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji, dan perkara-perkara penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin.<sup>221</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi merupakan bentuk pemuliaan dari Allah kepada manusia, karena tugas khalifah sangatlah berat. Allah telah menawarkan amanah tersebut makhluk yang lebih besar, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (karena berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*<sup>222</sup>

Meskipun manusia tak memiliki kekuatan layaknya langit dan bumi, namun Allah telah melebihkan manusia dengan menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan,

---

<sup>219</sup> Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Syamsuddin, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Cet.2; Kairo: Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), jld. 1, hlm. 163.

<sup>220</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Daar As-Sa'adah*, (Cet. 1; Makkah: Daar 'Alamul Fawaid, 1433 H), jld. 1, hlm. 430.

<sup>221</sup> Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Cet. 13; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), jld. 1, hlm. 202.

<sup>222</sup> QS. Al-Ahzab (33): 72.

hingga ia bisa memilih dan melakukan apa yang dipandanginya paling bermanfaat bagi dirinya. Allah berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿ۙ﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*<sup>223</sup>

Selain itu, Allah juga memberi karunia kepada manusia berupa hidayah Islam, yang menjadi pedoman utama baginya dalam mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah, berarti ia telah berusaha menjalankan amanahnya dengan baik, adapun yang menyimpang dari syariat Allah, maka ia tidak layak menyandang amanah khalifah.

#### b. Pengaturan Islam terhadap Hak-hak Pemimpin

Setelah menegaskan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi, Islam mengatur hak-hak serta kewajiban pemimpin dengan sempurna. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa aspek, di antaranya adalah:

Pertama, syariat mewajibkan rakyat untuk taat kepada pemimpin dalam perkara yang disukai maupun dibenci, bahkan sekalipun sang pemimpin berlaku semena-mena kepada rakyatnya, selama ia tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, disebutkan bahwa menaati pemimpin termasuk bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي  
فَقَدْ عَصَانِي

*Barangsiapa yang menaatiku, sungguh ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa yang menaati pemimpinku maka sungguh ia telah menaatiku. Dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpinku, maka sungguh ia telah mendurhakaiku.*<sup>224</sup>

Kedua, perintah untuk mengikhlaskan nasihat bagi pemimpin.

Poin ini merupakan realisasi dari hadis riwayat Tamim Ad-Dari *radhiyallahu 'anhu* yang berbunyi,

---

<sup>223</sup> QS. Asy-Syams (91): 7-8.

<sup>224</sup> Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* (Cet.1; Daar Thauq An-Najaah, 1422 H), no. 7137.

الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: مَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Agama adalah nasihat.” Kemudian para sahabat bertanya, “Untuk siapa (wahai Rasulullah)?” beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat pada umumnya.”*<sup>225</sup>

Nasihat yang dimaksud dalam hadis ini tidak hanya bermakna anjuran untuk berbuat baik secara lisan, namun berarti menghendaki kebaikan secara umum bagi objek nasihat tersebut. Imam Ibnu Daqiq Al-Id menjelaskan bahwa nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin mencakup perkara-perkara berikut: menolong mereka dalam perkara yang benar, menaati perintah mereka, mengingatkan mereka dengan lembut jika terjatuh pada kesalahan, menyampaikan kebutuhan kaum muslimin kepada mereka, tidak memberontak dan mengangkat senjata terhadap mereka tanpa alasan yang benar, mengajak manusia untuk menaati mereka, salat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, serta selalu mendoakan mereka dengan kebaikan.<sup>226</sup>

Semua perkara di atas harus dilakukan dengan mengharap wajah Allah, bukan hanya sebagai ajang cari muka kepada para pemimpin.

Ketiga, perintah memuliakan dan menghormati pemimpin. Menghormati seorang pemimpin dapat dilakukan dengan mengucapkan perkataan yang baik tentangnya dan tidak mengungkit-ungkit kekurangannya. Apabila didapati adanya kesalahan pada diri pemimpin, maka ia dinasihati secara sembunyi-sembunyi demi menjaga wibawa dan kehormatannya.

Allah telah menjanjikan balasan yang agung bagi orang yang memuliakan pemimpin. Dalam hadis riwayat Abu Bakrah *radhiyallahu ‘anh* disebutkan,

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا ، أَكْرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*Barangsiapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan memuliakannya kelak di hari kiamat.*<sup>227</sup>

Hadis ini juga merupakan dalil bahwa seorang hamba akan memperoleh balasan sesuai dengan jenis amalannya. Barangsiapa yang berusaha menunaikan hak-hak pemimpin,

---

<sup>225</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 1431 H), no. 95.

<sup>226</sup> Taqiyyuddin Ibnu Daqiq Al-Id, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Cet. 6; Muassasah Ar-Royyan: 2003), hlm. 52.

<sup>227</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risalah, 2001) jld. 34, hlm. 79.

niscaya Allah akan memberikan banyak kebaikan kepadanya, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

c. Larangan Bersikap Buruk terhadap Pemimpin

Selain mengatur hak-hak pemimpin, telah datang dalam syariat Islam larangan bersikap buruk terhadap pemimpin yang terlihat dalam beberapa aspek, di antaranya:

Pertama, larangan keluar dari ketaatan kepada pemimpin dan penyebutan ancaman terhadapnya.

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* disebutkan,

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*Barangsiapa yang keluar dari ketaatan (kepada pemimpin) dan memisahkan diri dari jama'ah, kemudian mati dalam kondisi demikian, maka ia mati dengan kematian jahiliyyah.*<sup>228</sup>

Terdapat sebuah pengecualian dalam masalah pemberontakan terhadap pemimpin, yaitu apabila ia terbukti melakukan tindak kekufuran yang nyata, dengan memerhatikan syarat jatuhnya vonis kafir yang telah disepakati oleh para ulama. Kebolehan memberontak dalam situasi ini juga terikat pada tiga syarat, yaitu: (1) kaum muslimin memiliki kekuatan, (2) keberadaan seorang muslim yang layak menggantikan pemimpin kafir ini, dan (3) tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar.<sup>229</sup>

Kedua, larangan mencela dan menjelekkan pemimpin.

Kehormatan seorang muslim haram untuk dilanggar, siapapun ia. Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ

*Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darah, harta, serta kehormatannya.*<sup>230</sup>

Contoh perbuatan melukai kehormatan seorang muslim adalah dengan mencelanya. Suatu larangan dapat bertambah derajat keharamannya dalam kondisi tertentu. Saat mencela seorang muslim hukumnya terlarang, maka mencela pemimpin kaum muslimin tentu lebih

---

<sup>228</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 1431 H), no. 1848.

<sup>229</sup> Bandar Nayif Al-Utaibiy, *Wa Jadilhum billati Hiya Ahsan*, (Cet. 4; Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1426 H), hlm. 16.

<sup>230</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 1431 H), no. 2564.

terlarang lagi, karena dampak negatif yang dapat ditimbulkannya lebih besar dari mencela seorang muslim yang bukan pemimpin. Biasanya, pemimpin cenderung memiliki wibawa melebihi rakyatnya karena kedudukannya yang lebih tinggi. Ketika ia dicela, ia dapat merasa bahwa harga dirinya telah dilecehkan sedemikian rupa, apalagi jika celaan tersebut berasal dari rakyat yang berkedudukan lebih rendah. Layaknya kartu domino, hal ini bisa berpengaruh terhadap reaksi sang pemimpin selanjutnya. Jika pemimpin ini memiliki kekuatan secara kuasa dan materi, bukan tak mungkin ia akan menggunakannya untuk membuat rakyat merasa jera. Hal ini bisa mengantarkan pada permasalahan yang lebih serius, seperti terjadinya perpecahan di tengah masyarakat.

### 3. Analisis Pemahaman Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember terhadap Korelasi Hadis Larangan Mencela Pemimpin dan Stabilitas Negara

Perbuatan mencela pemimpin merupakan hal yang pernah dijumpai oleh beberapa mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember di lingkungan sekitar mereka. Ada yang sering menemui perbuatan tersebut di sosial media<sup>231</sup>, di lingkungan SMA<sup>232</sup>, hingga mengaku pernah tanpa sadar ikut melakukan perbuatan tersebut<sup>233</sup>.

Hukum mencela pemimpin adalah haram dalam syariat Islam. Keharaman hal ini ditunjukkan dalam beberapa dalil syar'i, misalnya adalah hadis,

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

*Barangsiapa yang menghina pemimpin di muka bumi, niscaya Allah akan menghinakannya.*<sup>234</sup>

Hadis ini dengan tegas menunjukkan balasan yang dijanjikan kepada orang yang menghina pemimpin, yakni bahwa orang tersebut akan dihinakan oleh Allah.

Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember pada umumnya telah memahami bagaimana Islam telah mengatur bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin, termasuk keharaman mencela pemimpin. Hanya saja, sebagian mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember belum pernah mendengar redaksi hadis yang telah disebutkan di atas. Pemahaman mereka atas haramnya perbuatan mencela pemimpin nampaknya didasarkan pada pengetahuan

---

<sup>231</sup> Ariibah Hanuun Azhari, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>232</sup> Aisyah binti Zulfadli, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>233</sup> Latifah Rasyidah, *Wawancara* (Kuala Pembuang, 05 April 2023).

<sup>234</sup> At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan Tirmidzi*, (Cet.2; Mesir: Mathba'ah Al-Musthafa Al-Halabi, 1975), no. 2224.

mereka terhadap dalil lain yang serupa, misalnya ayat Al-Qur'an yang berisi perintah untuk menaati pemimpin<sup>235</sup>. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah, taatlah kalian kepada Rasul dan ulil amri di antara kalian...*<sup>236</sup>

Kata perintah *athii'uu* (taatlah kalian) pada ayat di atas tidak diulang dalam konteks *ulil amri* (pemimpin), karena perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti berisi ketaatan kepada Allah, sedangkan tidak ada jaminan demikian untuk pemimpin, sehingga ketaatan kepada pemimpin tidak bersifat mutlak sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, namun bersifat terbatas selama tidak menyelisihi syariat Islam.<sup>237</sup>

Ayat di atas merupakan dalil atas wajibnya menaati pemimpin, selama ia tidak memerintahkan kepada perbuatan maksiat.

Hal senada diungkapkan oleh Istiqamah Nurwita Asri, seorang mahasiswi program studi Ilmu Hadis. Istiqamah menuturkan,

Islam sangat menekankan kepada setiap individu yang berada di bawah kepemimpinan agar menaati pemimpinnya, bahkan meskipun pemimpin tersebut adalah pemimpin yang zalim. Hal ini menunjukkan bagaimana pemimpin begitu dijunjung dalam Islam, demi terselenggaranya ketentraman dalam berwarganegara. Meskipun begitu, pemimpin tetaplah di bawah hukum syariat, kepemimpinannya terikat oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga, masyarakat tidak dituntut secara mutlak untuk menaati pemimpin jika pemimpin memberikan perintah yang menyelisihi *nash*. *Wallahu a'lam*.<sup>238</sup>

Apabila didapati bahwa sang pemimpin melakukan hal yang menyelisihi syariat Islam, maka syariat menuntun kita untuk melakukan nahi munkar sesuai kemampuan dimulai dari tingkatan terendah, yaitu mengingkari dengan hati, kemudian dengan ucapan, kemudian dengan perbuatan. Dalam sebuah hadis riwayat Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* disebutkan,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمْرَاءُ، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرَأَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ  
وَتَابَعَ

---

<sup>235</sup> Aisyah binti Zulfadli, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>236</sup> QS. An-Nisa' (4): 59.

<sup>237</sup> As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir, *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalaamil Mannan*, (Cet.1: Muassatur Risalah, 2000), hlm. 183.

<sup>238</sup> Istiqamah Nurwita Asri, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

*Kelak sesungguhnya akan diangkat para penguasa untuk kalian, maka kalian akan mengenali (perbuatan baiknya) dan mengingkari (kemaksiatannya). Barangsiapa yang membenci (kemaksiatannya), maka ia telah terbebas (dari tanggung jawab). Barangsiapa yang mengingkari, maka ia selamat. Namun, siapa yang rida serta mengikuti kemaksiatan pemimpin tersebut (niscaya akan ikut celaka).<sup>239</sup>*

Hasyiyati Nurhabibah, salah satu mahasiswi program studi Ilmu Hadis, menjelaskan bahwa selain melakukan pengingkaran dengan hati dan mendoakan pemimpin agar mendapatkan hidayah, rakyat juga harus berdoa untuk diri mereka sendiri. Ia menuturkan,

Langkah paling mudah yang bisa kita lakukan yaitu mengingkari perbuatan/perintah/perkataan pemimpin tersebut dalam hati (dan ini selemah-lemahnya iman) kemudian mendoakan diri kita supaya diberikan taufik dan hidayah dari Allah agar menjadi masyarakat yang baik kemudian baru kita do'akan pemimpin kita hal yang sama, karena pemimpin itu cerminan masyarakat.<sup>240</sup>

Mencela pemimpin bisa memicu terjadinya banyak hal negatif. Dampak paling sederhananya adalah orang lain akan terpengaruh untuk ikut melakukan hal serupa, karena manusia memiliki tabiat senang meniru dan mengikuti. Della Faza Aulia, mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam menuturkan pendapatnya tentang hal ini, "Keburukan akan mengundang keburukan yang lain. Apabila seseorang mencela pemimpin secara terang-terangan, secara tidak sadar ia akan memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang serupa atau lebih."<sup>241</sup>

Saat banyak orang ikut mencela pemimpin, dampak selanjutnya adalah berkurangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpin. Khumairo', mahasiswi program studi Ilmu Hadis mengatakan,

Sebagaimana kepercayaan adalah kunci dalam sebuah hubungan, celaan terhadap pemimpin memperlebar jarak penguasa dan rakyat sehingga menimbulkan kerenggangan kepercayaan. Mosi rakyat tidak percaya akan melebar ke aspek lain dan memengaruhi stabilitas negara dalam beragam sisinya.<sup>242</sup>

Apabila kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin berkurang, peraturan-peraturan yang telah dirancang oleh pemimpin semakin rawan disepelekan. Della Faza Aulia menjelaskan,

---

<sup>239</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 1431 H), no. 1854.

<sup>240</sup> Hasyiyati Nurhabibah, *Wawancara* (Sidoarjo, 07 April 2023).

<sup>241</sup> Della Faza Aulia, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>242</sup> Khumairo', *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

Akibatnya, aturan negara -yang memang sudah sering dilanggar- makin kehilangan wibawanya dan tidak diindahkan oleh rakyat. Contoh kasus yang masih hangat saat ini adalah dugaan korupsi oleh mantan pejabat pajak. Banyaknya celaan dan berita miring tentang gaya hidup pejabat terkait menjadikan masyarakat semakin enggan untuk membayar pajak. Hal tersebut memicu kurangnya APBN yang tentunya memengaruhi kebutuhan belanja pemerintah pusat maupun daerah.<sup>243</sup>

Jika aturan telah disepelekan, pemberontakan dan perpecahan semakin mungkin terjadi. Firdausa Sausan Hakim, mahasiswi program studi Ilmu Hadis mengatakan,

Hilangnya rasa hormat pada pemimpin dapat membawa diri sendiri maupun memengaruhi orang lain untuk menyepelekan kedudukan dan aturan yang dibuat para pemimpin untuk kemaslahatan umat. Sehingga banyak terjadi pelanggaran yang mengantar pada perpecahan.<sup>244</sup>

Dampak final dari banyaknya perpecahan adalah terjadinya kelengseran pemimpin. Hal dapat terjadi karena iklim politik yang tidak lagi kondusif. Negara Indonesia sendiri memiliki banyak partai politik yang saling bersaing dalam memenangkan pemilihan. Terkadang persaingan ini menimbulkan saling cela antar kubu politik yang terlibat. Inanda Tsabithah Salsabila, mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam, menjelaskan,

Secara teori, politik Indonesia ada 3 kubu. Dan memang ketiga kubu ini berguna, agar menciptakan lingkungan politik yang netral, seimbang dan tidak berat sebelah. Misalnya, kalau sisi pemerintah terlalu dominan, bisa jadi otoriter. Pun pihak oposisi jika terlalu dominan maka pemerintahan bisa goyah. Celaan terhadap pemimpin sebenarnya *kan* salah satu bentuk oposisi, ketidakpuasan masyarakat. Celaan berpotensi menggiring opini dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Tidak ada pemimpin tanpa pengikut. Kalau banyak yang menolak, pemimpin kita bisa *ga* ada harganya, bahkan lengser.<sup>245</sup>

Berdasarkan dampak-dampak negatif yang telah dipaparkan, suatu tindakan preventif perlu dilakukan agar intensitas perbuatan mencela pemimpin di negara ini berkurang. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengetahui dan memahami hadis yang mengandung larangan terhadap hal tersebut.

Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember memiliki beberapa cara pandang berbeda mengenai hal ini. Ada yang berpandangan bahwa pemahaman seseorang terhadap hadis larangan mencela pemimpin sangat berpengaruh terhadap kesadaran dirinya untuk menghindari hal tersebut. Jesika Oktavia, mahasiswi program studi I'dad Lughowiy

---

<sup>243</sup> Della Faza Aulia, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>244</sup> Firdausa Sausan Hakim, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>245</sup> Inanda Tsabithah Salsabila, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

menuturkan, “Sangat berpengaruh, apalagi jika seseorang tersebut juga mengetahui alasan mengapa kita dilarang untuk mencela pemimpin dan apa akibat-akibat yang muncul jika tindakan tersebut dilakukan.”<sup>246</sup> Rina Rizki Dzakiyyatul Adha, mahasiswi program studi Ilmu Hadis menambahkan, “Sangat berpengaruh, karena setiap tindakan manusia didasari oleh pemikirannya.”<sup>247</sup>

Ada yang berpendapat bahwa pengaruh pemahaman seseorang terhadap hadis larangan mencela pemimpin terhadap kesadaran dirinya untuk menghindari hal tersebut tidak terlalu signifikan, apalagi dalam ranah masyarakat umum. Aulia Syifa Ush Sholihin, mahasiswi program studi Ilmu Hadis menjelaskan,

Kalau untuk mahasiswi seperti kita, yang belajar tentang siyasah imarah, insya Allah *bakalan* paham secara detail. Kadang mungkin ketika pemimpin kita tak sesuai dengan yang Allah syariatkan, kadang terbesit rasa kesal, marah, namun *balik* lagi, tugas kita cukup patuh selama pemimpin tersebut tak menyuruh pada kebatilan. Namun kalau untuk mahasiswi umum luar sana yang awam, sepertinya hadis ini belum terjamah oleh mereka.<sup>248</sup>

Istiqamah menambahkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memahami hal ini sangat perlu ditumbuhkan, karena masih banyak kalangan yang belum mengetahui hadis ini, sehingga pengaruhnya pun masih belum seberapa. Ia mengatakan,

Sependek pengetahuan saya, sayangnya masyarakat Indonesia yang disebut-sebut sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia tidaklah benar-benar mengetahui hadis-hadis Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* secara mendetail. Jangankan hadis yang mendetail seperti hadis tentang kepemimpinan, hadis-hadis yang umumnya masyhur saja masih banyak yang belum diketahui. Bahkan hadis-hadis dhaif yang menjadi masyhur di sebagian kalangan. Sehingga kesadaran akan hal ini dirasa perlu untuk disosialisasikan untuk menumpaskan ketidaktahuan meskipun kemungkinannya hanya menaikkan kesadaran beberapa persen saja.<sup>249</sup>

Selain memahami korelasi antara hadis larangan mencela pemimpin dan stabilitas negara, mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember juga memahami bahwa ada hal-hal yang bisa mereka lakukan sebagai mahasiswi dalam rangka turut menjaga stabilitas negara, di antaranya adalah dengan lebih berhati-hati dalam berbicara dan menanggapi informasi tentang pemerintah. Annisa Asyarofa, mahasiswi program studi Ilmu Hadis menyatakan,

---

<sup>246</sup> Jesika Oktavia, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>247</sup> Rina Rizki Dzakiyyatul Adha, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>248</sup> Aulia Syifa Ush Sholihin, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

<sup>249</sup> Istiqamah Nurwita Asri, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

Bersikap moderat terhadap segala kabar yang berhubungan dengan pemerintah, tidak berkomentar kecuali sudah mengetahui betul keadaan yang terjadi, bijaksana dalam berbicara tentang pemerintah secara langsung maupun di sosial media karena bisa jadi segala ucapan kita bisa menjadi tolak ukur orang lain dalam bersikap dan berbicara.<sup>250</sup>

Rina menyebutkan beberapa hal yang menurutnya bisa dilakukan oleh mahasiswi untuk menjaga stabilitas negara. Ia mengatakan,

Menaati pemimpin, ikut mengencarkan dan menyebarkan hadits-hadits beserta penjelasannya seputar larangan mencela pemimpin dan cara untuk menasehati/mengingatkan pemimpin dengan baik dan hikmah, (serta) tidak menyulut amarah masyarakat dengan turut serta menyebarkan ujaran kebencian, video atau narasi di media sosial tentang aib/kesalahan pemerintah.<sup>251</sup>

Inanda memberikan sudut pandang lain tentang peran mahasiswi dalam menjaga stabilitas negara, yaitu melalui aspek keilmuan dengan mengikuti kompetisi yang berkaitan dengan permasalahan negara. Ia mengatakan,

Sebenarnya pemerintah banyak *banget* buka lomba dan sayembara untuk para akademisi guna membantu menyelesaikan permasalahan negara. Misalnya, untuk masalah resesi, Bank Indonesia pernah bekerjasama dengan UNAIR dan beberapa lembaga lain membuka *call for paper* penelitian terbaru demi mencari solusi ekonomi. Hadiyahnya juga kadang sampai puluhan juta. Jumlah remaja dan dewasa awal itu lebih banyak dari orang tua. Kita juga lebih paham soal publikasi. Kita bisa menyeimbangkan opini buruk soal pemerintahan dengan fakta-fakta baik (melalui publikasi).<sup>252</sup>

Firdausa menambahkan pesan untuk senantiasa bersabar dan tak lupa mendoakan pemerintah. Ia berkata, “Bersabar terhadap para pemimpin selama tidak melanggar syariat, mendoakan kebaikan bagi para pemimpin, serta bersemangat dalam menuntut mengamalkan dan mendakwahkan ilmu kepada umat.”<sup>253</sup>

Semua hal yang telah disebutkan di atas kembali pada satu pokok, yakni mengikuti syariat yang Allah turunkan. Mudafi'ah Lil Fudlola, mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam menyatakan, “Allah menjanjikan ketenangan jika manusia menaati aturan

---

<sup>250</sup> Annisa Asyarofa, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>251</sup> Rina Rizki Dzakiyyatul Adha, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>252</sup> Inanda Tsabithah Salsabila, *Wawancara* (Jember, 05 April 2023).

<sup>253</sup> Firdausa Sausan Hakim, *Wawancara* (Jember, 07 April 2023).

syariat, sehingga manusia perlu mempelajari syariat Allah baik dari hadis maupun Al-Qur'an, agar dapat merealisasikannya sebaik mungkin."<sup>254</sup>

#### D. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa hadis tentang larangan mencela pemimpin, di antaranya adalah riwayat Abu Bakrah dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhum*.
2. Agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap urusan kepemimpinan. Di antara bukti dari hal ini adalah: penjelasan syariat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, pengaturan hak-hak pemimpin secara sempurna, dan larangan bersikap buruk terhadap pemimpin.
3. Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember telah memahami bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin, baik selaku individu maupun secara khusus sebagai mahasiswi. Mereka sepakat bahwa perbuatan mencela pemimpin dapat memengaruhi stabilitas negara. Mereka juga memiliki dua pandangan mengenai korelasi hadis larangan mencela pemimpin terhadap stabilitas negara itu sendiri, yaitu berpengaruh besar dan tidak terlalu berpengaruh, karena kenyataannya tidak semua masyarakat mengetahui dan memahami hadis larangan mencela pemimpin.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* Cet.1; Daar Thauq An-Najaah, 1422 H.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* Cet.5; Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1993.

Al-Id, Taqiyyuddin Ibnu Daqiq, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Cet. 6; Muassasah Ar-Royyan: 2003.

Al-Ayni, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *Umdah Al-Qari*, Beirut: Daar Al-Fikri, 1431.

---

<sup>254</sup> Mudafi'ah Lil Fudlola, *Wawancara* (Jember, 08 April 2023).

- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Miftah Daar As-Sa'adah*, Cet. 1; Makkah: Daar 'Alamul Fawaid, 1433 H.
- Al-Mizzi, Jamaludin Abu Al Hajjaj Yusuf, *Tahdhib Al Kamal fi Al Asma Ar Rijal* Cet. 1; Bairut: Muassasatu Ar Risalah, 1992.
- Al-Mubarakfuri, Abu Ala' Muhammad Abdul Rahman bin Abdul Rahim, *Tuhfatul Ahwadzi* Bairut: Dar Al Kutub Ilmiah, 1431 H.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Cet. 13; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Al-Qurt'ubi, Abu Abdillah Muhammad Syamsuddin, *Tafsir Al-Qurthubi*, Cet.2; Kairo: Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Utaibiy, Bandar Nayif, *Wa Jadilhum billati Hiya Ahsan*, Cet. 4; Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1426 H.
- Aminullah, Muhammad, "Demonstrasi Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal El-Hikam*. Vol. 7 No. 2, 2014.
- As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir, *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalaamil Mannan*, Cet.1: Muassasatur Risalah, 2000.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan Timidzi*, Cet.2; Mesir: Mathba'ah Al-Musthafa Al-Halabi, 1975.
- Handayani, Rifko, "Loyalitas Rakyat Terhadap Pemimpin Menurut Al-Mawardi dan Hasan Al-Banna" *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* 2011.
- Ibnu Al-Hajjaj, Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 1431 H.
- Ibnu Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ahmad* Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Cet. 13; Jakarta: Pustaka Imam sy-Syafi'i, 2014.
- Marliadi, "Tindak Tutur Ekspresif Pujian dan Celaan terhadap Pejabat Negara di Media Sosial", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2019.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sartika, "Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Ancaman Allah bagi Penghina Pemimpin" *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Sholihin, "Kewajiban Taat kepada Pemimpin Dhalim Selama Masih Menegakkan Shalat : Pemaknaan Hadits Sunan Al-Darimi" *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Thalib, Muhammad, "Ketaatan kepada Pemimpin menurut Hadis dalam Kitab Shahih Al-Bukhariy" *Skripsi*, UIN Suska Riau, 2021.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

[https://twitter.com/Miduk17/status/1636150356899160064?t=eS3mc2\\_yGhzhefMgX1t0tA&s=35](https://twitter.com/Miduk17/status/1636150356899160064?t=eS3mc2_yGhzhefMgX1t0tA&s=35).

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316075016-20-925704/duduk-perkara-guru-dipecat-usai-komentar-maneh-di-ig-ridwan-kamil>.